

## PENDIDIKAN KONSERVASI MANGROVE PADA SISWA SEKOLAH DASAR SEKOTONG TENGAH

Kornelia Webliana B<sup>1</sup>, Andi Chairil Ichsan<sup>2</sup>, Irwan Mahakam Lesmono Aji<sup>3</sup>,  
Maiser Syaputra<sup>4</sup>, Diah Permata Sari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram  
email: kornelia\_webliana@unram.ac.id

**Abstract:** Conservation education is an essential process that should be trained to young generation from an early age to create a young generation who loves nature and is environmentally friendly. Mangrove Ecosystem is one of the conservation education learning facilities that need to be established in coastal areas. This extension activity aims to (1) design models and learning methods for conservation education for elementary school students in the Central Sekotong area (2) develop a guide to introducing mangrove ecosystems as a learning medium for conservation education. The extension program took place in Sekotong Village, West Lombok, and focuses on joint activities with the Central Sekotong Village Government, Central Sekotong State Elementary School No 1, and the manager of the Tanjung Batu Mangrove area, Central Sekotong Village. The location was selected using the purposive sampling method. The method of extension activities includes Focus group discussion (FGD), dialogues, and socialization. The results of the extension program show that the village government, educators of the Central Sekotong State Elementary School No 1, and the manager of the Tanjung Batu Mangrove area support the application of the outdoor study method to elementary school students. The learning method is expected to increase students' knowledge regarding environmental issues. Students could also understand the importance of maintaining the ecological function of coastal and marine biodiversity in the Central Sekotong region. Compilation of a learning guidebook done, by the extension team, to support the application of the learning model. It contains information on the mangrove ecosystem for elementary school students, entitled 'Guidance for Introduction to Mangroves for Elementary School Students.

**Keywords :** Education, Conservation, Mangrove, Tanjung Batu

**Abstrak:** Pendidikan konservasi merupakan salah satu proses penting yang harus ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi muda yang cinta alam dan berwawasan lingkungan. Salah satu media pembelajaran pendidikan konservasi yang dapat dikembangkan di kawasan pesisir adalah Ekosistem Mangrove. Pengabdian ini bertujuan untuk (1)mendesain model dan metode pembelajaran pendidikan konservasi bagi siswa sekolah dasar di kawasan Sekotong Tengah (2)menyusun panduan pengenalan ekosistem mangrove sebagai media pembelajaran pendidikan konservasi. Pengabdian dilaksanakan di Desa Sekotong, Lombok Barat, dengan fokus kegiatan bersama Pemerintah Desa Sekotong Tengah, Sekolah Dasar Negeri 1 Sekotong Tengah, dan pengelola kawasan Mangrove Tanjung Batu, Desa Sekotong Tengah. Metode pemilihan lokasi menggunakan *purposive sampling*, dan metode kegiatan pengabdian yaitu *Focus group discusion* (FGD), diskusi dan sosialisasi. Hasil pengabdian menunjukkan pemerintah desa, para guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sekotong Tengah, dan pengelola kawasan Mangrove Tanjung Batu mendukung penerapan metode *oudoor study* pada siswa Sekolah Dasar. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait persoalan lingkungan, serta memahami pentingnya menjaga eksistensi fungsi ekologi dari keanekaragaman hayati wilayah pesisir dan laut di wilayah Sekotong Tengah. Dalam rangka mendukung penerapan model pembelajaran telah tersusun buku panduan pembelajaran yang berisikan informasi dasar ekosistem mangrove bagi siswa sekolah dasar yang diberi judul 'Panduan Pengenalan Mangrove pada Siswa Sekolah Dasar'.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Konservasi, Mangrove, Tanjung Batu

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan konservasi adalah suatu proses yang ditujukan kepada penduduk dunia agar peduli akan persoalan-persoalan lingkungan, sehingga terbentuklah pengetahuan, sikap, motivasi, komitmen, dan keahlian dalam menanggulangi masalah-masalah konservasi (Sayektiningsih et al., 2008). Penerapan Pendidikan konservasi sejak dini pada generasi muda, dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian, motivasi dan juga menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan efisien (Morar & Andrea, 2012).

Salah satu media pembelajaran pendidikan konservasi yang dapat dikembangkan bagi generasi muda di kawasan pesisir adalah Ekosistem Mangrove. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat yang merupakan salah satu kawasan Ekosistem Esensial Koridor Mangrove yang memiliki potensi mangrove yang cukup luas yang tersebar di Desa Lembar Selatan, Labuan Tereng, Eyat Mayang, Cendi Manik, Sekotong Barat dan Sekotong Tengah, dengan total luasan mangrove sebesar 120,96 ha (Saraswati & Saraswati, 2019). Tingginya potensi Mangrove pada kawasan ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran berbasis ekologi dan pendidikan konservasi bagi generasi muda, seperti siswa Sekolah Dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa sekolah dasar menjelaskan terkait konsep ekosistem yang merupakan interaksi timbal balik antara lingkungan biotik dan abiotik. Penggunaan laboratorium alam sebagai media pembelajaran diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami keunikan ekosistem wilayah pesisir dan

pentingnya melindungi kawasan tersebut. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah, penerapan konsep Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa sekolah dasar masih bersifat klasikal, hal ini tentu saja membatasi imajinasi dan pemahaman siswa terkait materi yang diberikan. Dengan mengajak siswa untuk lebih dekat ke alam dan menjadikan alam sebagai media belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami pelajaran dan menunjang proses perkembangan peserta didik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu penerapan pendidikan konservasi mangrove pada anak sekolah dasar diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjaga eksistensi fungsi ekologi dari keanekaragaman hayati wilayah pesisir dan laut.

Oleh karena itu dilaksanakan sebuah kegiatan pengabdian dengan tujuan untuk : (1)mendesain model dan metode pembelajaran pendidikan konservasi bagi siswa SD kawasan Sekotong Tengah (2)menyusun panduan pengenalan ekosistem mangrove sebagai media pembelajaran. Kegiatan pengabdian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa sekolah dasar terhadap kelestarian lingkungan melalui pendidikan konservasi berbasis ekosistem mangrove.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juni-September 2021, berlokasi di Desa Sekotong Tengah, dengan fokus pada Pemerintah Desa Sekotong Tengah, guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Sekotong Tengah dan pengelola kawasan Mangrove Tanjung Batu, Desa Sekotong Tengah Lombok Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode Purpositive

*Sampling* dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Desa Sekotong Tengah merupakan salah satu Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Mangrove di wilayah Lombok Barat
- b) Mangrove Tanjung Batu, Desa Sekotong Tengah merupakan salah satu kawasan Mangrove yang kelestariannya masih terjaga dengan baik.
- c) SD Negeri Sekotong 1 merupakan Sekolah Dasar terdekat dari lokasi Mangrove Tanjung Batu, Desa Sekotong Tengah

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah *Focus group discusion* (FGD), diskusi dan sosialisasi terkait model dan metode pembelajaran, serta penyusunan modul pembelajaran ekosistem mangrove. Adapun rincian kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Melakukan *Focus group discusion* (FGD) antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan kelompok sadar wisata Mangrove Tanjung Batu.
- b) Melakukan inventarisasi model dan metode pembelajaran yang tepat dalam rangka implementasi Pendidikan Konservasi berbasis ekosistem mangrove bersama pihak Sekolah, pemerintah desa dan pengelola Kawasan mangrove Tanjung Batu.
- c) Menyusun modul pembelajaran mangrove untuk mendukung pemanfaatan mangrove sebagai salah satu media belajar siswa SD Negeri 1 Sekotong Tengah

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap mendesain

model dan metode pembelajaran pendidikan konservasi (FGD dan diskusi), dan dilanjutkan dengan tahapan merumuskan isi buku panduan pengenalan mangrove. Tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

### 1. Desain model dan metode pembelajaran Pendidikan konservasi

Untuk mendesain model dan metode pembelajaran Pendidikan konservasi bagi siswa Sekolah Dasar Sekotong Tengah, dilakukan beberapa tahapan kegiatan yang dijelaskan sebagai berikut :

#### a. *Focus group discusion* (FGD)

*Focus group discusion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan oleh sekelompok orang menggunakan metode diskusi dengan dipandu oleh seorang moderator/fasilitator untuk membahas suatu topik atau masalah tertentu (Indrizal, 2016). Tujuan dilakukan FGD antara tim pengabdian, pihak sekolah dan kelompok sadar wisata adalah untuk menggali persepsi, sikap, motivasi, pengetahuan, masalah dan harapan perubahan berkaitan dengan penerapan pendidikan konservasi mangrove pada anak sekolah Dasar. FGD ini perlu dilakukan guna membangun komitmen yang sama antar *stakeholder* dalam rangka mendukung upaya penerapan konservasi pada generasi muda.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa *stakeholders* memiliki komitmen yang sama dalam rangka penerapan konsep pendidikan konservasi mangrove pada generasi muda dalam hal ini siswa SD di kawasan Desa Sekotong Tengah. Komitmen ini dibangun atas dasar tujuan yang sama yaitu untuk:

1. Menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap sumberdaya alam di wilayah pesisir termasuk permasalahannya bagi generasi muda.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap sumberdaya alam wilayah pesisir, permasalahan, peran dan tanggung jawab generasi muda dalam mengatasi persoalan lingkungan di masa yang akan datang.
3. Mengubah sikap nilai-nilai sosial, dan memupuk rasa kepedulian yang kuat terhadap sumberdaya alam.
4. Memotivasi siswa untuk berperanserta dalam upaya-upaya perlindungan pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari.
5. Mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap suatu permasalahan konservasi sumberdaya alam sehingga dapat mengambil tindakan yang relevan untuk pemecahan masalah.



Gambar 1. Proses FGD

## b. Diskusi

### 1. Penentuan Model dan metode pembelajaran Pendidikan Konservasi Mangrove.

Model pembelajaran adalah proses atau pola sistematis yang dijadikan sebagai acuan dalam pencapaian tujuan akhir pembelajaran yang meliputi strategi, teknik, metode, bahan, sarana, dan alat untuk mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah metode atau tingkatan yang diterapkan dalam interaksi antara siswa dan pendidik dalam rangka ketercapaian tujuan yang ditetapkan sesuai dengan materi serta mekanisme metode pembelajaran (Afandi et al., 2013)

Hasil diskusi menunjukkan terdapat satu metode yang dapat digunakan untuk implementasi pendidikan konservasi mangrove, yaitu pembelajaran secara langsung di luar kelas (*outdoor study*). Metode Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah kegiatan untuk mengarahkan dan memperkenalkan siswa pada permasalahan kontekstual yang ada di sekitar lingkungan. Manfaat dari *outdoor study* dalam rangka pendidikan konservasi mangrove dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat umum dan khusus. Manfaat umum yaitu metode *outdoor study* diharapkan dapat :

- a) Meningkatkan kesadaran, apresiasi dan kepedulian siswa terhadap kondisi alam atau lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam verbal dan tindakan nyata
- b) Mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di alam terbuka.
- c) Membantu pembentukan sikap dan mental siswa.

Manfaat khusus dari metode pembelajaran *outdoor study* yaitu :

- a) Pembelajaran akan terasa nyata dan menyenangkan karena siswa dapat melihat langsung keunikan habitat hutan mangrove, keanekaragaman jenis vegetasi dan satwa liar pada hutan mangrove.
- b) Belajar lebih rekreatif, dalam arti siswa dapat belajar sambil berwisata di kawasan Hutan Mangrove Sekotong Tengah.
- c) Siswa lebih mengenal persolan-persolan alam secara langsung di lapangan.
- d) Menanamkan *image* bahwa alam adalah ruang kelas
- e) Wahana belajar akan lebih luas dan mudah dipahami karena siswa secara langsung berhadapan dengan objek kajian.

Penerapan *outdoor study* dalam rangka pendidikan konservasi mangrove pada anak sekolah dasar diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjaga eksistensi fungsi ekologi dari keanekaragaman hayati wilayah pesisir dan laut. Hal ini didukung oleh pernyataan (Cintami & Mukminan, 2018), yang menyatakan perilaku peduli lingkungan merupakan tindak lanjut dari pemahaman terhadap lingkungan dan permasalahannya. Bentuk nyata dari tingkat pemahaman yang tinggi, dapat menciptakan perilaku/tindakan nyata berupa pelestarian lingkungan. Selain itu Hasil penelitian (Kurniangsih et al., 2016) terkait “Penggunaan Metode Pembelajaran *Outdoor Study* terhadap Pemahaman Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Peserta Didik di Mtsn Singaparna” menunjukkan penggunaan metode *outdoor study* sangat efektif dalam mengukur pemahaman konseptual tentang pemanfaatan dan pelestarian

lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode studi lapangan memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Tahapan Diskusi

## 2. Tahapan Persiapan dan Pelaksanaan.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor study* juga memperhatikan kesiapan tim pengajar, dalam hal ini adalah guru kelas. Oleh karena itu diperlukan tahapan sebelum pelaksanaan kegiatan, yang dibagi menjadi tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### a. Tahap Persiapan

1. Melakukan survei pada lokasi mangrove
2. Menyusun tujuan pembelajaran
3. Menentukan objek kajian, alat atau media yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran.
4. Menyiapkan lembar observasi yang akan dibagikan ke siswa
5. Mengantisipasi resiko yang akan terjadi pada saat pelaksanaan *outdoor study*

### b. Tahap Pelaksanaan :

- 1) Guru memberikan arahan terkait tema dan tujuan pembelajaran
- 2) Siswa melakukan pengamatan langsung sesuai dengan arahan dari guru

- 3) Saat melakukan pengamatan, guru mendampingi dan menjelaskan secara detail terkait objek pengamatan, diselingi dengan tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman siswa
- 4) Siswa mencatat dengan detail penjelasan dan fenomena yang mereka temui di alam pada lembaran observasi yang telah disediakan

**c. Tahapan penilaian**

- 1) Guru menugaskan mahasiswa untuk merangkum hasil observasi di lapangan
- 2) Siswa merangkum isi pengamatan dan menyusun laporan atau mempresentasikan hasil observasi di kelas
- 3) Guru memberikan penilaian pada hasil laporan dan presentasi yang dilakukan oleh siswa

**2. Penyusunan Modul Pembelajaran Mangrove**

Salah satu tujuan kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya modul pembelajaran mangrove untuk mendukung pemanfaatan mangrove sebagai salah satu media belajar siswa SD Negeri 1 Sekotong Tengah. Sistematika penulisan Modul pembelajaran berdasarkan pada identifikasi kebutuhan siswa sekolah dasar dan kondisi di lapangan. Buku panduan ekosistem mangrove untuk anak sekolah dasar disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan gambar yang memudahkan siswa untuk memahami isi materi. Hasil diskusi antara tim pengabdian dan pihak SDN 1 Sekotong Tengah, dapat diidentifikasi isi modul pembelajaran mangrove adalah sebagai berikut :

1. Judul : Pengenalan Ekosistem Mangrove Pada Siswa Sekolah Dasar

2. Isi :
  - a. Pengertian Mangrove
  - b. Gambaran Umum Mangrove
  - c. Bioekologis Mangrove
  - d. Komponen Mangrove
  - e. Fungsi Hutan Mangrove
  - f. Zonasi Hutan Mangrove
  - g. Jenis – jenis Mangrove di Indonesia
  - h. Jenis-jenis Mangrove dan Satwa pada Hutan Mangrove Tanjung Batu



Gambar 3. Diskusi saat Merumuskan isi Buku



Gambar 4. Penyusunan Buku Panduan oleh Tim Pengabdian Unra

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan pemerintah desa, para guru di SD Negeri 1 Sekotong Tengah, dan pengelola kawasan Mangrove Tanjung Batu mendukung penyediaan laboratorium alam berupa ekosistem Mangrove untuk menunjang

pembelajaran siswa Sekolah Dasar di wilayah Sekotong Tengah. Metode yang dapat diterapkan dalam mendukung proses pembelajaran adalah metode *oudoor study* yang diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjaga eksistensi fungsi ekologi dari keanekaragaman hayati wilayah pesisir dan laut. Dalam rangka mendukung penerapan model pembelajaran telah tersusun buku panduan pembelajaran ekosistem mangrove dengan gambaran isi sebagai berikut : pengertian mangrove, gambaran umum mangrove indonesia , bioekologis mangrove, komponen mangrove, fungsi hutan mangrove, zonasi hutan mangrove, jenis – jenis mangrove di indonesia, dan jenis–jenis mangrove dan satwa pada Hutan Mangrove Tanjung Batu. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu dilakukan pendampingan secara intens untuk menerapkan metode pembelajaran pendidikan konservasi mangrove di wilayah Sekotong Tengah dan perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk dapat melihat ketercapaian tujuan pembelajaran bagi siswa Sekolah Dasar.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan pada Pemerintah Desa Sekotong Tengah, Guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sekotong Tengah, POKDARWIS, Karang Taruna, dan seluruh pihak yang mengelola kawasan Mangrove Tanjung Batu Sekotong Tengah, mahasiswa dan alumni Prodi Kehutanan UNRAM atas kerjasama dan bantuannya, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode

Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2).  
<https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>

Cintami, C., & Mukminan, M. (2018). Efektivitas outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan locus of control di SMA Kota Palembang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 164–174.  
<https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22675>

Indrizal, E. (2016). DISKUSI KELOMPOK TERARAH Focus Group Discussion (FGD) (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan). *FISIP Universitas Andalas, Padang*, 75–82.

Kurniangsih, A., Darsiharjo, D., & Maryani, E. (2016). PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN OUTDOOR STUDY TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PESERTA DIDIK DI MTSN SINGAPARNA. *Jurnal Geografi Gea*, 15(1), 9–16.  
<https://doi.org/10.17509/gea.v15i1.4180>

Morar, F., & Andrea, P. (2012). The Role and Importance of Educating Youth Regarding Biodiversity Conservation in Protected Natural Areas. *Procedia Economics and Finance*, 3.

Saraswati, N. A., & Saraswati, R. (2019). *Pemantauan Mangrove di Teluk Lembar , Lombok Barat Menggunakan Landsat Tahun 1995*

*hingga* 2019. 404–408.  
[http://sinasinderaja.lapan.go.id/files/sinasja2019/prosiding/48\\_Pemantauan Mangrove di Teluk Lembar, Lombok Barat Menggunakan Landsat Tahun 1995 hingga 2019.pdf](http://sinasinderaja.lapan.go.id/files/sinasja2019/prosiding/48_Pemantauan%20Mangrove%20di%20Teluk%20Lembar,%20Lombok%20Barat%20Menggunakan%20Landsat%20Tahun%201995%20hingga%202019.pdf)

Sayektiningsih, T., Meilani, R., & Muntasib, E. K. S. H. (2008). Strategi Pengembangan Pendidikan Konservasi Pada Masyarakat Suku Tengger Di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Media Konservasi*, 13(1), 32–37. <https://doi.org/10.29243/medkon.13.1.%p>